

BAB V

PEMBAHASAN

A. Komunikasi Interpersonal Guru dalam Mengajar Anak Tunagrahita di SDLB Budi Mulya Joho Wates Kediri.

Komunikasi interpersonal guru terhadap siswa tunagrahita di SDLB Budi Mulya dilakukan dengan berbagai cara dalam menyampaikannya, karena proses komunikasi menghadapi bermacam hambatan dari berbagai faktor. Kapasitas belajar anak tunagrahita di SDLB Budi Mulya sangat terbatas, lebih-lebih kapasitasnya mengenai hal-hal yang menggunakan fikiran. Banyaknya hambatan ini yang menjadikan guru untuk bekerja secara aktif sabar dan telaten.

Bentuk komunikasi interpersonal guru dalam mengajar anak tunagrahita di SDLB Budi Mulya menggunakan metode diindividualkan. Diindividualkan yang dimaksud adalah program yang disusun berdasarkan kebutuhan tiap individu. Hal ini karena di dalam setiap kelas terdapat anak yang memiliki tingkat usia (usia sesuai kalender dan usia mental) yang berbeda, sehingga sebagai pengajar guru di SDLB Budi Mulya diwajibkan untuk memahami karakter masing-masing peserta didiknya terlebih dahulu. Komunikasi interpersonal yang guru terapkan saat mengajar anak tunagrahita adalah:

1. Membangun hubungan yang baik dengan siswa tunagrahita SDLB Budi Mulya. Anak tunagrahita di SDLB Budi Mulya adalah anak-anak yang tidak dapat langsung mau berinteraksi dengan orang-orang baru, sehingga membutuhkan interaksi atau pendekatan untuk membangun hubungan agar mereka mau terbuka, menerima dan percaya dengan guru. Hal ini sesuai dengan keberhasilan faktor keefektifan komunikasi interpersonal

dari sudut komunikasi yang harus memahami dengan siapa ia berbicara dan bersikap bersahabat, menerima dengan komunikator.¹ Hal ini yang menjadikan murid tunagrahita mempercayai guru sehingga mau belajar karena merasa nyaman. Berbeda jika dibandingkan hubungan guru dan murid tidak berjalan dengan baik akan mengakibatkan anak tunagrahita tidak mau belajar dan tidak mau memperhatikan pelajaran.

2. Proses komunikasi interpersonal saat menyampaikan pelajaran hampir sama dengan guru pada umumnya. Pesan atau materi yang akan disampaikan kepada siswa tunagrahita terlebih dahulu dirancang dan disampaikan sesuai dengan kemampuan siswa tunagrahita. Sesuai yang dijelaskan Suranto mengenai komunikasi interpersonal yang efektif dapat dilihat dari sudut pesan tersebut, pesan komunikasi interpersonal perlu dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan perhatian komunikasi, dan pesan-pesan tersebut disampaikan secara jelas dan sesuai dengan kondisi maupun situasi setempat.² Hal yang diperhatikan guru tunagrahita dalam menyampaikan pesan adalah:

- a. Menggunakan bahasa yang lekat dengan yang mereka pakai sehari-hari.

Hal ini terjadi karena perkembangan bahasa anak tunagrahita di SDLB

¹ Suranto Aw, Komunikasi Interpersonal (Yogyakarta:Graha Ilmu,2011), 85.

² Ibid., 85- 86.

Budi Mulya yang miskin dan kekurangan kemampuan berkomunikasi verbal, kurangnya perbendaharaan kata, dan kelemahan artikulasi yang diakibatkan dari kesulitan mereka dalam mengingat-mengingat bahasa-bahasa baru dan lemahnya motorik mereka. Upaya menggunakan bahasa yang mereka pahami adalah salah satu cara guru tunagrahita untuk memudahkan siswanya dalam memahami pesan yang disampaikan. Bahasa yang lekat dengan anak tunagrahita di SDLB Budi Mulya adalah bahasa Jawa, sehingga guru menyesuaikan bahasa mereka dalam menyampaikan pelajaran. Dampak dari penggunaan bahasa yang lekat dengan sehari-hari adalah dengan mereka memahami apa yang dimaksudkan guru tunagrahita dengan melakukan apa yang telah diinstruksikan atau bahkan memahami apa yang telah dijelaskan. Berbeda dengan penggunaan bahasa yang terdengar asing oleh mereka, bahasa yang asing dapat menyebabkan pesan tidak dipahami dengan baik bahkan diabaikan oleh anak-anak tunagrahita baik golongan sedang, ringan dan ketunaan ganda.

- b. Pengulangan pengajaran (pesan) yang berulang-ulang. Pada prinsipnya kapasitas belajar anak tunagrahita di SDLB Budi Mulya adalah mereka lebih banyak belajar dengan membeo (*rote learning*). Membeo yang dimaksud adalah mereka belajar dengan tanpa pengertian seolah-olah mereka belajar dengan sebuah kebiasaan. Menurut E Rochyadi di Modulnya Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita menjelaskan Pengulangan-pengulangan seperti itu, sangat

menguntungkan anak tunagrahita karena informasi itu akan sampai pada pusat penyimpanan memori dan bertahan dalam waktu yang lama.³ Anak tunagrahita di SDLB Budi Mulya baik dari tunagrahita ringan maupun sedang sama saja dalam prinsip pengulangannya. Karena murid tunagrahita tidak langsung dapat memahami isi atau makna pesan pelajaran yang diajarkan. Sistem pengulangan yang dilakukan guru tunagrahita di SDLB Budi Mulya yaitu dengan mengulang-ulang isi penjelasan pelajaran sampai anak memahami betul-betul arti pelajaran tersebut. Barulah kemudian menambah kesulitan materi pelajaran. Seringnya pengulangan-pengulangan tersebut dilakukan saat mengajar anak tunagrahita sedang, karena kemampuan mereka dalam mengingat sangat rendah di banding anak tunagrahita ringan. Bentuk dari keberhasilan metode pengulangan ini terlihat dari kemampuan anak tunagrahita yang kian hari kian meningkat baik secara nilai pelajaran, sikap, dan pembendaharan bahasa mereka.

c. Mengawasi dan menuntun mereka

Menuntun setiap apa yang mereka lakukan ini dilakukan guru kepada anak-anak tunagrahita yang kategori sedang hingga berat dan anak-anak yang memiliki ketunaan ganda. Ini dilakukan karena motorik halus berupa gerakan tangan mereka lemah. Ini terlihat di kelas

³ Rochyadi, E. Modul Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita
http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195608181985031/ENDANG_ROCHYADI/MODUL/PGSD4409-M6-LPK.pdf, Di akses pada 18 Oktober 2019.

tunagrahita kecil yang mereka sangat memerlukan tuntunan sampai mereka dapat melakukannya sendiri dan anak yang memiliki ketunaan ganda berupa tuna netra di mana perlunya penuntunan.

- d. Membutuhkan penyampaiannya dengan bahasa verbal jelas dan rinci guru juga jelas dengan intonasi, artikulasi dan ekspresi wajah. Dalam menyampaikan pesan yang sudah dirancang dan kongkret guru tunagrahita di SDLB Budi Mulya perlu memperjelas bahasa verbalnya dengan cara intonasi dan artikulasi pengucapan pesan. Memperjelas intonasi dan artikulasi ini dilakukan untuk menekan kata-kata yang ingin ditonjolkan oleh guru. Metode ini dilakukan guru untuk memperjelas makna verbal yang diucapkan disertakan mimik wajah guru dalam mengespresikan makna kata yang diucapkan untuk mempermudah siswa dalam menyerap pesan tersebut. Rata-rata kemampuan anak tunagrahita di SDLB Budi Mulya yang kurang memahami bahasa secara oral (lisan) tanpa adanya penekanan kata dan mimik wajah. Terlebih anak-anak tunagrahita sedang, metode ini terbukti efektif dengan bukti seorang murid tunagrahita mampu mengulangi pesan yang disampaikan guru dengan intonasi, artikulasi dan mimik wajah yang sama, yang telah di contohkan guru. Kejelasan intonasi, artikulasi dan mimik wajah ini penting dilakukan untuk anak yang memiliki ketunaan ganda pada tuna netra di mana anak ini sangat mengandalkan komunikasi verbal dengan kejelasan intonasi dan artikulasi pesan

- e. Bahasa nonverbal berupa bahasa isyarat, gestur tubuh, sentuhan *haptik*, kotak mata dan prosemik atau jarak. Bahasa nonverbal berupa bahasa isyarat dan gestur tubuh sangat digunakan guru tunagrahita SDLB Budi Mulya untuk mengilustrasikan makna pesan yang dijelaskan secara verbal. Terlebih anak-anak tunagrahita sedang yang kurang mampu menangkap penjelasan jika hanya menggunakan bahasa secara oral dibutuhkan bahasa seperti bahasa isyarat dan gestur tubuh. Bahasa isyarat yang digunakan guru tunagrahita bukan bahasa isyarat pakem BISINDO⁴ yang digunakan anak tunarungu, namun bahasa isyarat yang gerakanya disesuaikan makna dari guru tunagrahita sendiri. Bahasa isyarat ini sangat dibutuhkan untuk anak-anak yang memiliki ketunaan ganda pada tunawicara, sehingga penting guru tunagrahita dalam melakukan bahasa isyarat ini.

Haptik atau sentuhan di mana sentuhan yang dimaksud menurut Nia Kania Kurniawati yaitu untuk mengilustrasikan afeksi positif yang berupa dukungan, apresiasi, inklusi, afeksi, Bercanda, mengarahkan atau mengendalikan dan sentuhan ritual yang terpusat pada salam dan perpisahan.⁵ Makna sentuhan yang dilakukan guru tunagrahita adalah makna dari komunikasi nonverbal dengan siswa tunagrahita. Yang bertujuan untuk mengembalikan dan menjaga kefokusannya anak tunagrahita. Sentuhan ini sangat efektif untuk menjaga fokus anak

⁴ Bahasa isyarat yang menggunakan kedua tangan sebagai makna isyarat.

⁵ Nia Kania Kurniawati, *Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 38.

tunagrahita karena guru dapat mengendalikan konsentrasi murid tunagrahita. *Haptik* ini dilakukan pada seluruh kelas tunagrahita. Berbeda jika sentuhan ini tidak dilakukan anak tunagrahita lebih banyak melamun, memilih gaduh dan mengganggu teman yang lain. Guru tunagrahita di SDLB Budi Mulya sangat memperhatikan jarak dalam mendidik siswa tunagrahita. Memperhatikan jarak didik ini untuk memastikan apakah anak-anak tunagrahita dapat mendengarkan penjelasan dengan baik atau tidak dan juga untuk melakukan kontak mata. Prosemik yang dilakukan guru dalam berkomunikasi bersama anak tunagrahita dengan jarak pribadi antara 45-100 cm dan jarak sosial dengan jarak 120-210. Hal ini dilakukan guru tunagrahita SDLB Budi Mulya agar dapat berkontak mata dan menyentuh siswa tunagrahita. Jarak pribadi antara jarak 45-100 daerah yang dapat menyentuh dan memegang dan jarak sosial antara 120-210 yang artinya kita akan kehilangan detail visual, tidak dapat menyentuh anak tunagrahita dan dilakukan saat mengajar di depan kelas. Seperti yang di jelaskan kedua guru tunagrahita yang mengatakan jarak atau kontak mata yang mereka lakukan dengan tujuan untuk memperhatikan nada suara guru dapat terdengar atau tidak, mendukung proses komunikasi nonverbal berupa sentuhan dan mengembalikan fokus mereka.

B. Hambatan-Hambatan dan Faktor Pendukung Keberhasilan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Mengajar Anak Tunagrahita di SDLB Budi Mulya Joho Wates Kediri.

Banyak hambatan pada saat mengajar yang ditemukan pada anak tunagrahita. Faktor utama hambatan tersebut berasal dari faktor kecerdasan yang di bawah rata-rata, sehingga menimbulkan beberapa hambatan-hambatan yang lain seperti tabel berikut:

- a. Komunikasi yang sering berjalan satu arah dikarenakan rata-rata anak tunagrahita selalu asyik dunianya sendiri sulit menetapkan fokus. Cara guru dalam meminimalisir komunikasi yang sering berjalan satu arah ini dengan metode-metod yang telah di jelaskan di pembahasan sebelumnya.
- b. Hambatan yang timbul dari diri siswa tunagrahita adalah kemampuan berpikir rendah. Kemampuan berpikir rendah sangat umum pada semua anak tunagrahita. Guru tunagrahita di SDLB Budi Mulya dengan mengajarkan mereka sesuatu hal yang berisifat di ulang terus menurus hingga membentuk sebuah kebiasaan dan pemahaman.
- c. Memberontak. Ini terlihat ketika siswa tunagrahita dipaksa untuk menjalankan sesuatu yang dia tidak mau melakukan. Untuk mengatasi hambatan anak yang sering memberontak adalah dengan sifat guru yang ramah dan sabar. Dibutuhkan rayuan secara halus untuk anak tunagrahita agar mau menjalankan instruksi yang diberikan. Terbukti dengan sikap yang ramah guru tunagrahita dapat merayu dan membujuk anak tunagrahita dalam melakukan instruksinya.
- d. Perasaan sensitif. Komunikasi yang digunakan guru tidak boleh mengandung unsur perkataan yang *negative statment* kepada anak tunagrahita. Hal ini akan berdampak buruk pada perkembangan karakter

siswa tunagrahita. Perkataan yang mengandung unsur konotasi negatif mengenai fisik akan membuat perasaan anak tunagrahita tersakiti dan mereka akan membenarkan perkataan itu seperti apa yang mereka rasakan ke dalam dirinya. Dalam mengajar guru tunagrahita dituntut untuk mengedepankan perkataan positif yang dapat memotivasi seperti *reward*.

- e. Kemampuan berbahasa anak tunagrahita di SDLB cukup terbatas.

Kemampuan anak tunagrahita terbatas dikarenakan mereka mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat dan didengar sehingga menyebabkan kesulitan dalam berbicara. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya dan diajarkan berulang-ulang.⁶

- f. Motorik Lemah, Motorik lemah ini diakibatkan dari kondisi fisik anak tunagrahita yang dalam perkembangannya memang terlambat dibanding usia anak normal pada umumnya. Ada kegiatan-kegiatan pendukung untuk mengembangkan pertumbuhan gerak motorik anak tunagrahita salah satunya adalah keterampilan (menulis, menggambar, memotong, menempel dan mewarnai), senam, menari, olahraga dan bernyanyi kegiatan pendukung tersebut diberlakukan pihak sekolah untuk membantu perkembangan gerak motorik semua anak berkebutuhan khusus tidak hanya anak-anak tunagrahita saja.

- g. Kondisi ruang kurang kondusif ini diakibatkan dari anak-anak yang gaduh atau bahkan kelas yang lain ramai. Bangunan kelas yang kurang

⁶ T. Sutjihati Soemantri, Psikologi Anak Luarbiasa , (Bandung: Refika Aditama, 2006), 106.

menjadikan kelas satu dengan kelas yang lain dibedakan dengan sekat kayu papan. Sehingga mengakibatkan tidak kondusifnya sebuah kelas. Hal yang dilakukan guru tunagrahita yakni dengan mengajak kerjasama guru pengajar lain dengan sama-sama menjaga kondusifitas kelas.

- h. Tenaga pengajar kurang ,ini sangat dirasakan di kelas tunagrahita kecil. Tenaga kurang membuat tidak meratanya pengajaran di kelas tunagrahita yang di akibatkan jam mengajar yang tidak cukup untuk melakukan dan menuntun satu anak satu.
- i. Dukungan orang tua rendah di mana orang tua terlalu pasrah dengan keadaan siswa. Pihak SDLB Budi Mulya memberikan pertemuan dan konseling untuk wali murid untuk memberikan anaknya berupa pegajaran ulang di rumah dengan metode-metode yang juga guru gunakan saat mengajar.

Faktor pendukung yang ditemukan saat mengajar anak tunagrahita di SDLB

Budi Mulya :

- a. Kredibilitas guru yang mampu mengajar anak tunagrahita baik dari kemampuan intelektual, keterampilan berkomunikasi, pemahaman latar belakang anak dan sikap yang Tekun, telaten, ulet, kreatif, aktif, sabar, afeksi, Optimis, dan Tegas. Faktor keberhasilan komunikasi interpersonal yang efektif dapat dilihat dari dari sudut pandang komunikator (guru). Kredibilitas guru yang terlihat dari kematangan pengalaman mengajar anak tunagrahita, sikap yang terbuka, peka terhadap sosial dan kecerdasan dari segi intelektual dan komunikasi. Memahami karakteristik dan latar

belakang siswa tunagrahita bertujuan untuk mengetahui metode dan media pembelajaran yang tepat untuk diterapkan saat mengajar anak tunagrahita.

- b. Menggunakan sistem reward dalam proses pembelajaran. Menurut Racmad Mulyono sistem *reward* dan konsekuensi ini merupakan salah satu terapi modifikasi perilaku, di mana sebagai bentuk penanganan (kuratif), yang keduanya merupakan dua unsur penting dalam terapi tersebut.⁷ Perkataan-perkataan yang digunakan guru tunagrahita adalah kalimat yang mengandung kata-kata positif akan membantu mendorong (memotivasi) siswa tunagrahita. Pengaruh dari sistem *reward* yang diberikan oleh guru supaya murid tunagrahita lebih giat lagi dan bersemangat dalam mengerjakan tugas maupun instruksi yang diberikan guru.
- c. Menggunakan media-media interaktif seadanya yang ada di sekolah. Contohnya dengan metode menghitung bermediakan batu-batu di taman. Hal ini sangat memudahkan siswa tunagrahita dalam berhitung dengan alat bantu batu. Dibanding dengan cara menghitung dengan metode lama seperti menggunakan tangan atau sempoa, anak tunagrahita di SDLB Budi Mulya lebih menyukai dan lebih mudah memahami. Ini terlihat saat nilai tugas mereka yang mengalami peningkatan dari nilai sebelumnya. Media lain di sediakan pihak sekolah seperti alat-alat tulis dan menggambar karena anak tunagrahita di SDLB Budi Mulya mudah lupa membawa alat

⁷ Racmad Mulyono , *Mengenai Anak Hiperaktif* (Jakarta : Studia Press, 2003),32.

tulis lengkap sehingga pihak sekolah menyediakan alat tulis tersebut untuk menulis.

- d. Melakukan konseling kepada wali murid tunagrahita, bagaimana perkembangan anak-anak tunagrahita yang akan di sampaikan kepada wali murid. Konseling dilakukan pihak SDLB Budi Mulya untuk mengajak kerjasama membantu mengajar anak tunagrahita di rumah selain itu konseling digunakan untuk memberitahu kelemahan dan peningkatan apa yang telah dicapai anak tunagrahita dan anak berkebutuhan khusus lainnya.